

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal abad 20 karya sastra Korea berkembang secara masif dengan ditandai adanya transisi masyarakat Korea dalam hal seni, budaya, dan hubungan sosialnya (Kang, 2018). Abrams, (1981) membagi karya sastra menjadi tiga perspektif yaitu, sastra sebagai karya seni yang objektif, sastra sebagai karya yang ekspresif, dan sastra sebagai karya yang pragmatik. Karya sastra, dalam hal ini adalah karya sastra Korea, sebagai luapan perasaan dan pemikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan berdasarkan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya.

Dalam sejarah karya sastra Korea, literatur-literatur klasik redup pada tahun 1920 yang kemudian lahir kembali dalam bentuk literatur modern. Perkembangan karya sastra tersebut muncul setelah runtuhnya kekaisaran Dinasti Joseon dan kolonisasi Jepang di Korea tahun 1910, dan diikuti dengan besarnya protes masyarakat Korea atas kemerdekaannya pada 1 Maret 1920 atau lebih dikenal dengan gerakan 1 Maret Korea (Kang, 2018). Peralihan karya sastra Korea modern tersebut berupa literatur naturalisme, di mana karya sastra tersebut sebagai luapan sastrawan yang mengalami disharmoni dengan realita masyarakat di sekitarnya (Byong-Wuk, 2022). Maksud dari pernyataan tersebut adalah karya sastra merupakan seni ekspresif pengarang atau sastrawan yang dirupakan dalam bentuk teks berdasarkan kesenjangan realita kehidupan yang mereka alami.

Perkembangan sastra Korea terus berlanjut hingga kini, di mana pasar buku tanah air sudah akrab dengan kemunculan karya sastra Korea. Seperti antusiasme masyarakat Indonesia terhadap globalisasi produk budaya Korea, yaitu novel dapat dilihat dari adanya penyelenggaraan pameran buku Korea bertajuk “*Hallyu: Speaks K-Book*” di Jakarta pada tanggal 8-10 Oktober 2021 yang diselenggarakan oleh IKAPI dan Badan Promosi Korea (KPIPA). Dilansir dari [id.korean-culture.org](http://id.korean-culture.org) (2021) acara ini mampu menarik perhatian masyarakat dengan total pengunjung mencapai kisaran 4.700 orang dalam tiga hari berturut-turut. Dari angka pengunjung menandakan peminat dari acara ini bukanlah hanya segelintir orang saja, melainkan masyarakat dalam jangka yang luas. Di toko buku besar, seperti Gramedia juga menyetujui jika pasaran novel Korea cukup menyita perhatian masyarakat. Dalam laman miliknya,

Gramedia.com, menyebutkan novel-novel yang laris manis dipasaran adalah novel yang bergenre sosial kemanusiaan (Gramedia, 2021). Salah satu novel bergenre sosial kemanusiaan yang sedang naik daun adalah novel *Almond* pada melejit di tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra Korea sangat identik dengan kondisi masyarakat dan berbagai fenomena didalamnya.

Mayoritas buku-buku yang menjadi *best seller* di toko buku juga menyuguhkan tema-tema sosial kemanusiaan, seperti buku “*I Want to Die but I want to eat tteokpokki*” adalah sebuah buku yang menceritakan perjuangan gadis penderita *anxiety Disorder* (Se-Hee, 2020), novel *Almond* yang berkisah tentang anak laki laki penderita *Alexithymia Disorder* (Won-Pyung, 2019) dan novel “*Kim Ji Young, born 1982*” yang menyuguhkan kajian feminisme yang dialami oleh perempuan Korea (Nam-Joo, 2019). Oleh sebab itu, dilihat dari genre yang dimiliki buku dan karya sastra Korea yang syarat akan makna kehidupan sosial menjadikan daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Pembahasan tema cerita yang unik dan jarang ditampilkan di novel-novel sebelumnya membuat novel korea menjadi salah satu novel yang paling digemari di kalangan penggemar. Adanya peminat yang tinggi juga berdampak pada ketertarikan peneliti, baik peneliti dalam negeri maupun luar negeri untuk mengkaji produk budaya dari Korea ini dengan bermacam-macam konsep dan perspektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Paul C. Rosenblatt dan Sungeun Yang (2003) terhadap novel “*The Most Beautiful Farewell in The World*” buah karya Hee Gyoung-Noh (1997), yang sudah terjual ratusan ribu salinan dan telah diterbitkan dalam bentuk *series*. Dalam penelitian ini Paul C. Rosenblatt dan Sungeun Yang menyoroti bagaimana cara pandang pengarang dalam melihat masalah penyakit terminal pada pernikahan yang cenderung menentang dengan kebiasaan masyarakat setempat (Rosenblatt & Yang, 2003). Dalam novel ini disajikan bagaimana cara sepasang suami istri dalam menghadapi kenyataan bahwa sang istri harus menderita penyakit terminal yang sangat membahayakan tubunya tanpa adanya kepedulian dari sang suami pada awalnya. Hal ini berkaitan dengan budaya pernikahan Korea yang menganggap suami boleh apatis dan kasar namun istri harus rela berjuang (Gyoung-Noh, 1997). Novel ini memiliki akhir yang menyenangkan, yaitu sang suami dapat memaklumi kondisi sang istri dan meninggalkan kebiasaan buruknya.

Novel Korea juga sering kali membahas tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan *stereotype* dan budaya suatu masyarakat dalam

memandang hal tertentu. Pembahasan novel Korea yang tidak jauh dengan realitas sosial juga ada pada novel “Kim Ji Young: *Born in 1982*” yang merupakan sebuah novel hasil *re-make* dari Film berjudul serupa. Berkisah tentang perjuangan seorang perempuan atas hak-hak miliknya membuat novel ini terkenal di kalangan masyarakat yang peduli dengan kajian feminisme. Larasati dan Anzari (2021) dalam penelitiannya mengenai marginalisasi perempuan dalam Film Kim Ji Young born 1982. Dalam penelitian ini terungkap jika budaya patriarki di Korea masih sangatlah kental dan berkembang di kehidupan sehari-hari. Lewat penyampaian alur cerita pada film ini, menunjukkan jika Kim Ji Young harus berjuang menegakkan kebenaran yang ia imani. Film ini merupakan film yang menjadi cikal bakal novel “*Kim Jin Youn, born in 1982*” yang juga menjadi salah satu novel terlaris. Cerita dalam novel dan film memiliki kesamaan yaitu menceritakan tentang wanita bernama Kim Ji Young ini kehilangan jati dirinya karena mengalami banyak tekanan dan perlakuan tidak adil hanya karena dia perempuan. Praktik patriarki ini tentunya menjadi sebuah hal yang merugikan dan melahirkan tindakan diskriminasi dan ketidakadilan (Larasati & Anzari, 2021). Selain itu, penggunaan analisis wacana juga digunakan oleh peneliti dalam mengkaji produk budaya Korea. Seperti halnya analisis wacana kritis film “Kim Jin Young, born in 1982” yang dilakukan oleh Amalia, dkk. Pada penelitian ini menemukan bahwa dalam memikat penggemar, pendeskripsian perempuan dalam film ini sebagai sosok yang lemah dan tunduk kepada laki-laki (Amalia et al., 2021). Pada film ini juga terjadi ketimpangan yang diderita oleh perempuan di berbagai sektor yaitu sosial, ekonomi, maupun politik. Film ini juga merepresentasikan posisi wanita yang dipenuhi ketidakadilan.

Menurut penelitian yang dilakukan Jeong-Hyen&Ji-Hyun (2010), menyebutkan bahwa buku yang berasal dari Korea ini seringkali berbentuk karya sastra dan mengangkat tema sosial (Kim & Moon, 2010). Hal ini juga terjadi pada alur cerita yang dimiliki oleh novel *Almond* yang menceritakan kehidupan sosial seorang penderita psikosomatik yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk berinteraksi secara baik terhadap sekitar, sehingga membuat novel *Almond* ini mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi (Won-Pyung, 2019). Dalam novel *Almond* penggambaran penderita *Alexithymia Disorder* tertuang dalam tokoh Seon Yoon Jae. Seon Yoon Jae adalah seorang anak yang tidak bisa merasakan emosi secara baik, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Sejalan dengan hal ini, masyarakat menganggap Seon Yoon Jae

adalah seorang ‘monster’ yang diartikan sebagai sosok misterius berhati dingin. Masyarakat di sekitar Seon Yoon Jae mengasingkannya dan menjadikan dia buah bibir. Padahal, adanya perilaku Seon Yoon Jae yang seperti itu dikarenakan sindrom yang dideritanya.

Bahasan tentang *Alexithymia Disorder* sangatlah jarang ditemui pada topik-topik novel yang sudah lebih dahulu diterbitkan. *Alexithymia Disorder* merupakan ketidakmampuan seseorang diakibatkan dengan kondisi ‘memaksakan’ untuk merasakan beberapa rangsangan (Fitzgerald & Bellgrove, 2006). Menurut Taylor (1997, dalam Payne & Hollin, 2014) menyatakan jika penderita ini kesulitan untuk mengidentifikasi dan membedakan emosional dalam tubuh, ketidakmampuan berimajinasi, dan kesulitan menggambarkan perasaan. Dari kerusakan inilah menyebabkan penderitanya tidak mampu mengontrol emosi dan cenderung tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya (Kroner & Forth, 1995). Dalam novel *Almond* sendiri penggambaran penderita *Alexithymia Disorder* dijelaskan dengan rinci dan ditambah dengan penggambaran keadaan riil dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri (Won-Pyung, 2019) seperti tanggapan mereka dan tingkah laku mereka ketika bertemu dengan penderita *Alexithymia Disorder*. Oleh karena itu, novel ini juga bisa digunakan sebagai persepektif baru dalam memandang kelompok marginal, khususnya penderita *Alexithymia Disorder*.

Alur yang diberikan bukanlah alur yang biasa dijumpai dalam novel sebelumnya, di mana novel yang menceritakan tentang anak penderita *Alexithymia Disorder* dan harus berjuang sendiri menemukan arti ‘normal’ yang sering dielu-elukan oleh masyarakat di sekitarnya (Won-Pyung, 2019). Cerita yang disajikan dalam novel *Almond* ini merupakan sebuah bentuk disharmoni dari pengarang novel tersebut dengan realitas sosial disekitarnya. Penyampaian isi cerita dari novel *Almond* ini tidak luput dengan nilai budaya dan adat yang berkembang di sekitarnya. Lebih lanjut, novel sebagai produk budaya juga bisa digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan sebuah citra atau penggambaran pada objek tertentu (Hasanah, 2015). Peran novel yang bisa mengubah atau mempertahankan cara pandang seseorang dikarenakan sifat karya sastra yang bisa berubah menjadi “cermin” maupun “pintu” untuk melihat hal baru di luar sana (Bishop, 1990). Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian tentang novel korea juga kerap kali di analisa menurut keilmuan tertentu.

Pendekatan keilmuan yang sering digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah studi linguistik berupa analisis unsur intrinsik dalam novel. Salah satu contoh penelitian dengan pendekatan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mini Lasmini (2011) yang meneliti tentang Fokalisasi dan tema terhadap novel “*Namok*” karangan Park Wan Seo dengan bertujuan untuk memaknai lambang atau maksud tertentu dalam teks pada cerita novel tersebut (Lasmini, 2011). Novel yang menceritakan tentang kehidupan Lee Gyeong sebagai seorang pemuda yang kehilangan jati diri sehingga menarik keinginan peneliti untuk menelisik lebih jauh. Pada penelitian ini, mengemukakan hasil analisis fokalisasi dan tema yang dilakukan dengan mengontraskan pandangan para tokoh utama. Selain itu di novel ini juga menampilkan banyak sekali budaya klasik dari Korea yang menjadikan tokoh sangat hidup sehingga menarik untuk diteliti (Wan-Suh & Young-Nan, 1995).

Selain studi linguistik, peneliti juga sering menggunakan pendekatan resepsi untuk menggali sebuah makna dalam teks sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh (2017) yang meneliti tentang resepsi suatu kelompok pembaca terhadap citra pustakawan dalam novel *The Magic Library*. Dalam penelitian ini ditemukan penafsiran pembaca terhadap citra perpustakaan yang beragam, diantaranya: perpustakaan sebagai bangunan bersejarah, perpustakaan sebagai seni arsitektur dan perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan. Studi ini menghasilkan kesimpulan jika citra pustakawan masih menjadi hal yang kurang disenangi walaupun ada penggambaran melalui novel serta berbagai tipologi pembaca setelah membaca novel *the magic library* (Khoiroh, 2017). Namun, pengangkatan novel Korea sebagai objek penelitian sangat jarang di temui. Adanya novel Korea sebagai produk budaya ini bertujuan untuk dibaca dan dimaknai (Ratna, 2011). Dengan demikian novel *Almond* dapat secara tepat dikaji melalui pendekatan resepsi guna mengungkap makna yang terkandung didalamnya, dalam hal ini adalah tokoh Seon Yoon Jae.

Sebagaimana novel *Almond* merupakan karya sastra ekspresif, di mana pengarang memancing pembaca untuk menyusuri realita penderita *Alexithymia Disorder* dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca memiliki peran sebagai sebuah komponen yang aktif dalam melakukan pemaknaan teks-teks sastra (Iser, 1978) yang berujung pada bergamnya penafsiran di setiap pembaca, sehingga studi resepsi secara tepat dapat digunakan untuk melihat ragam makna yang akan muncul dari pembaca pada saat melakukan proses pembacaan. Pemaknaan terjadi lewat unsur skematik yang di bawaan

oleh pengarang dalam menuangkan ide cerita (Endraswara, 2004), sehingga novel sebenarnya adalah hasil ide atau pengetahuan milik pengarang yang dituangkan dalam teks sehingga dapat menjadi sebuah pandangan baru atau merusak modul standar yang telah dimiliki oleh pembaca (Endraswara, 2013). Iser juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan pemaknaan teks, adanya pengetahuan dasar merupakan sebuah modal utama pembaca untuk memunculkan penafsiran tertentu. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pengalaman langsung di lingkungan sekitar maupun pengalaman membaca (Ratna, 2011). Pengalaman ini mengandung sebuah *episteme* yang merupakan sebuah wacana dominan yang dianggap benar oleh kelompok tertentu dan dalam kurun waktu tertentu (Foucault dalam Adlin (2016)). Kepercayaan inilah yang nantinya dijadikan sebagai modul standar pembaca. Modul standar antara pembaca satu dengan lainnya jelaslah berbeda. Perbedaan ini nantinya akan menjadikan pemaknaan terhadap suatu teks sastra semakin beragam.

Pengangkatan topik mengenai keadaan nyata suatu masyarakat dan kondisi budaya yang kental dalam novel Korea juga tertuang dalam novel *Almond*. Hal ini selaras dengan pandangan masyarakat mengenai kelompok marginal di Indonesia yang masih menganggap kelompok marginal sebagai kelompok liyan. Masyarakat di Indonesia masih menganggap kelompok disabilitas adalah seorang yang memalukan dan tersisih seperti orang miskin yang membutuhkan bantuan (Antoni, 2016). Hal ini dikarenakan seringnya penggambaran disabilitas dalam media yang cenderung mengarah pada hal negatif. Dilansir dari *International Labour Organization* mengungkapkan jika disabilitas memang memiliki kemungkinan menderita kemiskinan lebih besar dari pada manusia biasanya. Namun dengan adanya inklusifitas hanya membuat disabilitas semakin menubuh dan menggambarkan jika disabilitas semakin bergantung kepada orang sekitar (Thaniago, 2018). Oleh karena itu pandangan mengenai disabilitas cukup rumit dan susah untuk diuraikan.

Novel Korea memang sering dijadikan sebuah objek penelitian sastra, seperti analisis wacana maupun kajian di bidang sastra. Bahkan penelitian juga terjadi pada novel pengarang dalam negeri yang dipengaruhi oleh budaya Korea pada ceritanya. Seperti Novel *Love Sparks in Korea* karangan Asma Nadia. Meskipun dikarang oleh penulis asli Indonesia, namun setting yang di buat dekat dengan kondisi asli negeri Ginseng mampu menarik perhatian peneliti. Novel *Love Sparks in Korea* ini ternyata kaya akan makna sosial yang bisa disisipkan kedalam muatan kurikulum pendidikan (Susiana, 2019). Namun, dari banyaknya penelitian yang menjadikan novel Korea tersebut

sebagai objek penelitian, masih belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengungkapan makna hingga saat ini. Padahal novel Korea selalu membawa nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam budaya populer dapat dijadikan sebagai sarana pengomunikasian citra (Restanti, 2015). Restanti juga menyebutkan adanya komunikasi tersebut tidak serta merta terjadi secara kebetulan, melainkan adanya stimulus melalui teks-teks pada cerita. Adanya kemampuan novel yang bisa mempengaruhi cara pandang pembacanya selalu berkaitan dengan pemberian makna pada teks-teks dalam novel. Teks-teks pada novel merupakan sebuah kerangka kosong yang sengaja dibuat oleh pengarang agar diaktifkan oleh pembaca (Endraswara, 2013).

Novel hadir untuk dibaca. Dalam konteks ini, produk budaya akan menghadirkan konteks ideologis yang menyebabkan produk budaya tersebut memiliki makna (Adi, 2011). Pandangan pandangan tersebut muncul dari proses membaca yang sebenarnya merupakan hasil dialektis antara pembaca dan teks (Rosenblatt, 1938). Kegiatan membaca bukan sebuah kegiatan yang simpel seperti hanya menerjemahkan teks kedalam bahasa tertentu. Seperti halnya dalam buku "*Literature as Exploration*" karya Louise Rosenblatt tahun 1938 yang mengatakan jika proses membaca bukan saja membaca puisi, namun juga menghayati kata demi kata yang kaya akan makna.

Kegiatan membaca sendiri merupakan sebuah kontemplasi aktif dari pembaca sehingga dapat mengisi kerangka kosong dengan imajinasi dan gambaran sesuai dengan kreatifitas pembaca itu sendiri (Iser, 2000). Dalam proses ini, pembaca dan teks memiliki hubungan yang intim sehingga pengisian ruang kosong antara pembaca satu dengan pembaca lainnya akan berbeda dan bersifat personal. Pengisian ruang kosong akan berbeda seiring dengan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu posisi pembaca disini dinilai sangatlah vital dalam suatu produk budaya karena dalam meresepsi suatu produk budaya sangat bergantung pada konteks pembaca.

Novel *Almond* sangat menarik pembaca untuk menyusuri ceritanya. Di Indonesia sendiri masuknya buku terjemahan dari pengarang asal luar negeri bukanlah hal yang asing, seperti melejitnya novel *Harry Potter* karya JK. Rowling yang memiliki banyak penggemar. Kehadiran novel Korea ini menjadikan wajah baru di toko buku tanah air yang semula cukup akrab dengan buku-buku *western*. Dengan hadirnya novel asal Korea ini juga mengganti tren-tren novel di kalangan pembaca. Gramedia dalam *website*

miliknya menyebutkan jika beberapa buku korea menjadi *best seller* dan banyak diminati oleh para pembaca, seperti “*I Want to Die but I Want to Eat Tteokbokki*” karangan Baek Se-Hee, “*Kim Ji Young, Born 1982*” karangan Cho Nam-Joo dan tentunya novel *Almond* karangan Sohn Won-Pyung (Gramedia, 2021). Hal ini menjelaskan jika kehadiran novel Korea sangat di terima dan di apresiasi oleh masyarakat Indonesia tidak kalah dengan novel karangan pengarang luar negeri lainnya, seperti *The Hunger Game*, *Twilight*, bahkan *Harry Potter*.

Novel *Almond* tentunya juga menjadi pembicaraan diantara penggemar novel Korea. Novel karangan Sohn Won-Pyung ini selain mendapati predikat novel terlaris juga memiliki kisah yang dianggap menarik oleh penggemar novel Korea. Dalam blog penggemar [www.auliarahmahtnaz.com](http://www.auliarahmahtnaz.com), menunjukkan jika novel *Almond* mampu membuatnya menangkap nilai-nilai kehidupan (Alhafidz, 2020). Nilai-nilai tersebut meliputi rasa bersyukur, peringatan untuk menjaga lisan, dan berperilaku jujur. Dari laman ini kemudian muncul komentar dari sesama penggemar untuk berdiskusi atau sekadar menyetujui hasil *review* dari laman tersebut. Hal ini bisa menjadi tanda, jika kehadiran novel *Almond* sebagai jendela baru tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi novel ini. Selain penyuguhan cerita yang menarik, novel *Almond* kerap di bahas pada blog pribadi penggemar dikarenakan novel ini pernah di baca oleh beberapa anggota grup musik kenamaan atas Korea Selatan yaitu BTS. Sejak kemunculan novel ini bersama BTS, banyak fans yang mulai tertarik dan penasaran dengan cerita yang ada dalam novel *Almond* tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa ungkapan tersebut penggemar terlihat begitu antusias dengan pembahasan yang ada dalam cerita dalam novel yang telah dibaca.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pemaknaan tokoh Seon Yoon Jae dalam novel *Almond*. Hal-hal yang akan diteliti berupa bagaimana konstruksi pemaknaan yang tercipta pada pembaca dalam memaknai penderita *Alexithymia Disorder* dalam novel *Almond*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Studi ini berusaha menjawab pernyataan yang rumpang akibat dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan sebelumnya dan agar topik pembahasan tidak melebar, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan penyandang *Alexithymia Disorder* dalam novel *Almond* oleh pembaca?
2. Bagaimana tipologi pembaca yang muncul dari proses pemaknaan penyandang *Alexithymia Disorder* dalam Novel *Almond*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan pembaca terhadap penyandang *Alexithymia Disorder* dalam novel *Almond*.
2. Untuk mengetahui tipologi pembaca yang muncul dari proses pemanaan penyandang *Alexithymia Disorder* dalam Novel *Almoond*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah perbendaharaan kajian di Ilmu Informasi dan Perpustakaan dalam hal minat baca khususnya tentang kegemaran membaca dan pemaknaan novel bergenre fiksi populer. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai saran untuk mengembangkan konsep terkait pemaknaan produk budaya yang dalam hal ini adalah novel populer.
2. Mengembangkan dan melatih kepekaan mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis mengenai fenomena yang sedang dikaji dan memberikan pemahaman untuk lebih mendalami fenomena yang berada di sekitar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perpustakaan, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi rekomendasi desain layanan sebagai upaya untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang kelompok marginal. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan pula sebagai acuan untuk mengembangkan koleksi, khususnya koleksi novel populer yang bertemakan sosial-kemanusiaan seperti novel *Almond*.

2. Bagi perpustakaan maupun instansi lain, penelitian ini dapat dipertimbangkan pula sebagai rekomendasi untuk mengembangkan layanan yang berkaitan dengan kelompok marginal, seperti pengadaan acara bedah buku dan sosialisasi yang berhubungan dengan kelompok terpinggirkan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran abstrak mengenai novel *Almond* sehingga dapat diharapkan memberi kontribusi kepada pembaca maupun calon pembaca.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka akan dibahas kerangka teori yang digunakan dalam penelitian “Pemaknaan Tokoh Seon Yoon Jae dalam Novel *Almond* di Kalangan Pecinta *K-Pop*”. Kerangka ini akan digunakan sebagai dasar pegangan peneliti untuk melihat realitas sosial yang sedang diteliti.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan pembaca tentang seorang penyandang *Alexithymia Disorder* yang dapat dijelaskan melalui teori resepsi Wolfgang Iser. Teori Resepsi ini berkaitan dengan teori post-strukturalis yang dikembangkan oleh Michel Foucault, dimana post-strukturalis memiliki ciri khas yakni sebuah ketidakpastian teks. Post-strukturalisme mengakui adanya sebuah kekuatan wacana untuk membentuk sebuah realitas, baik persepsi mengenai realitas maupun realitas yang dikonkretkan. Sehingga pemaknaan yang akan dihasilkan dari proses pembacaan oleh pembaca pastinya akan menemui keberagaman, seperti misalnya perbedaan lingkungan dan prinsip hidup, hal ini menjadikan setiap individu pasti memiliki makna berbeda walau pada teks yang sama. Adanya pengalaman membaca yang beragam maka makna yang tercipta pun berbeda. Alhasil tanggapan-tanggapan yang dihasilkan juga berbeda, dalam hal ini makna seorang penyandang *Alexithymia Disorder* dalam sebuah novel.

Perkembangan pandangan mengenai aktivitas membaca semakin dinamis seiring dengan perkembangan teori-teori baru yang berhubungan dengan membaca. Pada awal mulanya, membaca dipandang sebagai aktivitas formal atau muturasional yang biasa dilakukan oleh civitas akademik hingga masuk pada perspektif membaca yang meninjau tentang aktivitas membaca bukanlah sekadar bagian dari proses belajar, melainkan dibentuk oleh suatu industri budaya yang memiliki makna tersendiri dan bersifat personal (Sugihartati, 2012).

### 1.5.1 Ruang Kosong Pembaca menurut Wolfgang Iser: Sebuah Pemaknaan

Teori resepsi sastra yang dikembangkan oleh mazhab Konstanz pada tahun 1960-an telah menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah penerimaan atau penikmatan pembaca. Teori resepsi ini biasa disebut juga dengan istilah *reader response* ini merupakan teori yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara teks sastra dan pembaca. Salah satu kritikus yang membahas tentang teori ini adalah Wolfgang Iser. Iser (2000) mengatakan bahwa pembaca adalah pemegang kunci dalam proses penganalisaan karya sastra, karena dalam teori resepsi sastra penelitian kesusastraan lebih berupa makna yang kemudian mendatangkan respon dari pembacanya.

Resepsi merupakan sebuah pengolahan teks, pemberian makna pada teks, sehingga menciptakan sebuah makna tertentu. Secara harfiah resepsi berasal dari kata *recipere* yang menurut bahasa latin berarti sebagai sebuah penerimaan pembaca (Teeuw, 2013). Resepsi dipengaruhi oleh tradisi hermenutik, dimana karya sastra merupakan sebuah objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek atau pembaca. Sifat dari objek dan subjek ini merupakan hubungan timbal balik yang mengandung *term-term* yang korelatif dan saling berkaitan satu sama lain (Endaswara, 2004). Oleh karena itu adanya objek akan mati jika tidak diimbangi dengan peran aktif dari subjek.

Dalam buku “*The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Responce*”, Iser menjelaskan bahwa penginterpretasian sebuah teks sastra merupakan sebuah hubungan individual antara pembaca dan teks, dimana unsur-unsur dalam teks menjadi jembatan komunikasi antar keduanya. Proses membaca oleh pembaca akan menghasilkan sebuah tanggapan yang berbeda. Dalam prosesnya, pembaca yang melakukan interaksi dengan teks disebut pembaca implisit yang telah terbentuk dalam teks (Iser, 1989). Teks sendiri memiliki syarat-syarat bagi aktualisasi yang memungkinkan terbentuknya makna dalam benak pembaca (Iser, 1989)

Membaca sebuah fiksi populer mengajak pembaca menyelami pengalaman ekstrinsik seperti pengalaman penulis yang mengajarkan sesuatu bagi para penikmat karya tersebut. Karya sastra sendiri memuat

aspek skematik, di mana kelihaian penulis dalam menyajikan teks sastra dapat menentukan konsep pembaca (Endraswara, 2013). Maka dari itu peran dalam penuturan bahasa dalam sastra menjadi syarat penting bagi penulis untuk mengajak pembaca agar mampu memasuki pengalaman yang telah digambarkan (Ratna, 2007).

Dalam penjelasannya, Iser (dalam Teeuw, 2013) juga mengenalkan tentang adanya ketidakpastian yang ia sebut *Leerstellen*. Dalam ketidakpastian ini, pembaca memiliki sebuah ruang kosong yang dapat digunakan untuk berimajinasi sekreatif mungkin guna mengisi struktur karya sastra yang rumpang. Selain itu, teks harus memiliki sifat terbuka agar tercipta sebuah ruang kosong, disini penulis berlagak hanya memberi kerangka umum sehingga pembaca secara aktif dan kreatif berpartisipasi dalam pengisian ruang tersebut sesuai imajinasi mereka sendiri. Ruang kosong dapat menunjukkan dan mengarahkan hasil penggambaran dari pembaca. Dalam arti lain, teks merupakan wujud abstrak yang nantinya akan dikonkretkan sendiri oleh pembaca (Endaswara, 2004). Dari penjelasan tersebut, Iser mencoba menunjukkan jika penulis akan membentuk teks-teks bacaan yang terdapat tanda-tanda yang diberi untuk member sinyal kepada pembaca agar mempunyai pemaknaan teks yang sesuai dengan ekspektasi penulis. Sehingga penulis akan memperjelas makna dari teks untuk memuat pembaca memaknai makna yang sama. Seperti halnya Sohn Won-Pyung yang memberikan tanda-tanda dalam pemaknaan penderita *Alexithymia Disorder* pada sebuah masyarakat dengan memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang terjadi antara Seon Yoon Jae dan beberapa teman sebayanya. Selayaknya orang yang memiliki kekurangan lainnya, Seon Yoon Jae juga diperlakukan secara berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan menggunakan kata ganti 'Aku', Sohn Won-Pyung seakan-akan mengajak pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dialami oleh Seon Yoon Jae (Won-Pyun, 2019).

Sehubungan dengan hal ini, produktivitas makna suatu teks bukan karena adanya kontemplasi pasif, melainkan adanya partisipasi aktif. Iser (dalam Newton, 1994) menyebutkan jika adanya pluralitas makna di setiap teks-teks makna, adanya pluralitas ini dilahirkan karena adanya interaksi antara teks dan pembacanya itu sendiri. Teks bersifat terbuka sehingga menjadikan teks aktif berinteraksi diluar dirinya,

dalam hal ini dengan pembacanya. Celah/*gaps* yang digunakan oleh Iser untuk memberi tahu jika ada sebuah ruang yang dapat memacu pembaca untuk bebas mengembangkan imajinasi secara kreatif yang nantinya menjadi cikal bakal adanya makna baru. Disamping itu, penciptaan *Innerperspective* atau perspektif dalam yang diciptakan dari ruang kosong tersebut. Ruang kosong akan mengaktifkan daya cipta pembaca dan menciptakan innerperspektif bagi sebuah teks, dimana seluruh unsur teks seperti plot, pelaku, pencerita, struktur waktu memainkan peranan sehingga diintegrasikan menjadi perspektif total. Iser menyebutnya sebagai pembaca implisit yang merupakan pembaca yang dibentuk oleh teks-teks itu sendiri. Struktur teks akan menggiring pembaca kepada suatu makna tertentu.

Iser juga menjelaskan jika ada faktor lain yang mempengaruhi proses pemahaman pembaca. Faktor tersebut adalah faktor negasi yang berarti adanya penyangkalan bila beberapa standar yang digunakan untuk pemaknaan kenyataan diragukan oleh karya sastra yang diparodikan (dalam Endaswara, 2013). Modul ini didapatkan dari pengalaman pembaca dari kesusastraan maupun pengalaman kehidupan aslinya. Penulis akan membangun beberapa alur yang akan memancing pembaca untuk berimajinasi. Hal ini disebut negativitas oleh Iser. Dimana penulis menciptakan teks yang bermakna implisit sehingga dapat menimbulkan penginterpretasian dan pemaknaan yang berbeda dari pembaca.

Terkait dengan hubungan tersebut, Sohn Won-Pyung mencoba untuk membawa pembaca merasakan pengalaman serupa dengan tokoh utama dalam cerita. Sohn Won-Pyung menyajikan gambaran kondisi Seon Yoon-Jae pada saat bersosialisasi dengan teman dan tentangga di sekitar rumahnya (Won-Pyung, 2019). Di dalam pernyataan yang ditulis oleh Sohn Won-Pyung mengandung tanda-tanda yang masih mati. Tanda-tanda tersebut akan diaktifkan oleh pembaca sehingga tanda-tanda mengenai lingkungan Seon Yoon-Jae tersebut bebas dimaknai oleh pembaca. Selebihnya Iser mengatakan jika ketidakpastian dalam kekosongan teks harus tersedia sebagai objek walaupun hanya pada saat proses pemaknaan saja. Pemaknaan disebut sebuah proses dinamis dimana norma dan lambang yang menghegemoni pikiran dan pemaknaan pembaca dapat dipertanyakan dengan keharusan untuk menghadapi kesenjangan dan kekosongan tekstual, sehingga

memungkinkan untuk membaca teks sebagai proses pembebasan. Dalam membaca karya sastra, pembaca memiliki konsep-konsep tertentu terhadap suatu karya.

Pengalaman pembacaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi adanya konsep tertentu. Selain itu, adanya kecakapan atau kemampuan memahami atas norma-norma dalam karya sastra dan pemahaman kehidupan. Sohn Won-Pyung membiarkan pembacanya memaknai tanda yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan Seon Yoon Jae dan lingkungannya. Penggunaan sudut pandang orang pertama menandakan jika penulis hendak mengajak pembaca meresapi imajinasi yang telah dibangun dan menjadikan pembaca sebagai tokoh yang terlibat dalam kejadian yang dihadirkan oleh penulis. Iser (2003) menyebut hal ini sebagai 'respon estetika', dimana hal ini terjadi ketika interaksi antara teks dan pembaca, dengan cara menstimulasi imajinasi pembaca untuk tetap tumbuh selama proses pembacaan. Pembaca akan membawa 'pra-pemahaman' tentang penderita *Alexithymia* ke dalam teks, sebuah kepercayaan yang samar, yang didalamnya pembaca akan memeriksa ciri-ciri karya yang bervariasi (Ratna, 2007), karena seperti sebelumnya jika membaca merupakan aktivitas pemaknaan suatu teks yang dibangun oleh pembaca sesuai dengan pemahaman yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis pembaca.

Ruang kosong mengharapkan teks akan bersifat terbuka, penulis seolah-olah menjadi seorang pembuat pola general sehingga pembaca dapat secara aktif memberikan warna sesuai dengan imajinasinya. Ruang kosong menjadi ruang utama yang menentukan kualitas produksi interpretasi, hal ini yang disebut pembaca diarahkan oleh teks. penjelasan Iser menunjukkan jika seorang penulis membentuk teks-teks bacaan, maka akan ada tanda-tanda yang sengaja dipasang untuk mengarah pembaca agar memiliki pemaknaan yang sesuai dengan harapan penulis. Penulis akan memperjelas potensi dari sebuah teks untuk dijadikan sebagai pemaknaan terbaik, seperti halnya Sohn Won-Pyung membuat Seo Yoon-Jae menjadi sosok yang kuat dan pandai ditengah krisis ekspektasi dari masyarakat terhadap dirinya. Sohn Won-Pyung menyebutkan Seon Yoon-Jae adalah monster dimata lingkungannya. Monster disini adalah seseorang yang tidak punya hati sedikitpun melihat adegan pembunuhan didepannya, namun ternyata ia

masih mencoba bersosialisasi hingga menghadapi pandangan rendah tetangga dan teman temannya dengan lantang dan berani (Won-Pyung, 2019).

Penuturan penulis dalam teks tersebut menerangkan bahwa penulis ingin memperlihatkan pandangan baru tentang seseorang dengan keterbelakangan mental kepada para pembacanya melalui imajinasi pembaca terhadap tokoh ceirta. Namun di sisi lain, Sohn Won Pyung juga menyebutkan berbagai sisi positif dari Seon Yoon Jae yang merupakan seorang penyandang *Alexithymia Disorder*. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Iser (1978) jika adanya karya sastra bisa untuk mendukung, mengubah, bahkan merusak pandangan normatif yang ada dengan menanamkan pandangan yang baru kepada pembaca. Selain itu, pembaca memiliki faktor negasi, yaitu sebuah proses penyangkalan bila beberapa modul (standar) yang digunakan untuk memaknai kenyataan diragukan atau bila karya sastra diparodikan (Iser dalam Endraswara (2013)). Modul ini bersumber pada pengalaman pembaca, baik pengalaman kesusastraan maupun pengalaman hidup yang dimilikinya. Penulis juga mempunyai kemampuan untuk mnciptakan dunia khayalan yang implisit denan kata-kata yang hanya menimbulkankesan saja. Gejala ini diberi nama “Negativitas”, sebagaimana teks yang bermakna persuasif secara tersirat dituangkan oleh Sohn Won-Pyung untuk mengajak pembaca melihat disabilitas bukan hanya seorang yang bodoh dan tidak berguna, seperti penggalan percakapan tokoh Nenek dalam novel *Almond* sebagai berikut:

*“Mungkin karena kau anak yang istimewa. Biasanya orang tidak bisa menerima perbedaan dalam dirinya dan orang lain. Kau monsterku yang tampan” (Sohn Won-Pyung, p.10)*

Dari sini bisa terlihat jika penulis menciptakan tanda negativitas dengan pemilihan kata yang implisit didalamnya, yang akan menimbulkan beberapa makna yang berbeda di setiap pembacanya. Hal ini dikarenakan Iser (dalam Endrswara, 2013) menganut idelogi humanis liberal dimana kepercayaan dalam membaca, pembaca harus fleksibel dan terbuka dalam pemikirannya, siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkan mengalami transformasi. Seluruh penafsiran dari pembaca tidak akan dipermasalahkan benar atau

salahnya. Pembaca akan berlainan bebas untuk menginterpretasikan karya dengan cara yang berbeda, karena pada dasarnya tidak ada penafsiran yang rigid.

### 1.5.2 Definisi Disabilitas

Kehadiran disabilitas di sekeliling kita bukanlah hal yang asing. Disabilitas hadir dan hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Namun definisi dari disabilitas dan perseptif masyarakat tentangnya masih belum jelas (Thaniago, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disabilitas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa inggris “*disability*” yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Definisi disabilitas menurut John C. Maxwell (dalam Sugiono, 2014) menyebutkan bahwa disabilitas merupakan sosok yang memiliki kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas. Dari pengertian inilah sering dijumpai adanya penggolongan disabilitas sebagai pihak kedua atau *otherness* (Jaeger, 2009).

Selain definisi secara konseptual, pengertian tentang penyandang disabilitas juga diatur dalam Undang-Undang, di antaranya yaitu :

1. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh, atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal ini kemampuan fisik dan mentalnya.
2. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (1990) mengungkapkan bahwa seorang disabilitas memiliki masalah sosial utama pada saat melakukan interaksi sosial. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan seorang penyandang disabilitas merasa tidak nyaman atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Ketidaknyamanan inilah yang menyebabkan adanya penyebutan khusus kepada individu dengan disabilitas (Schmetzke, 2003) Dari pengertian disabilitas yang

telah dipaparkan, disabilitas bukan hanya seorang yang memiliki kecacatan dalam tubuh, namun juga semua hal yang dapat menggagalkannya dalam bersosialisasi.

Won-Pyung (2019) dalam novel *Almond* menciptakan tokoh Seon Yoon Jae sebagai seorang yang menderita *Alexithymia Disorder*. Kelainan ini dideskripsikan sebagai kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengkomunikasikan perasaan, kesulitan dalam mengenali perasaan dan reaksi tubuh dari dorongan emosi tubuh, rendahnya fantasi dan imajinasi serta berkaitan dengan pemikiran yang berorientasi eksternal (Hamidi, 2010). *Alexithymia* memiliki ciri utama adanya kerusakan pada fungsi afektif dan kognitif seseorang sehingga menurunkan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan menyebabkan defisiensi empati (Thompson, 2009). Dalam novelnya, Won-Pyung (2019) juga mengisahkan jika Seon Yoon Jae tidak merasa iba atau kasihan ketika melihat tragedi pembunuhan di depan matanya. Dari keanehan dan kelainan yang dimiliki oleh Seon Yoon Jae inilah yang membuatnya mendapat julukan “monster” dari tetangganya dan dipinggirkan oleh masyarakat yang ada di lingkungannya.

#### **1.5.2.1 Disabilitas sebagai Kelompok Marginal menurut Michel Foucault**

Kelompok marginal sering kali menjadi kelompok terpinggirkan di antara masyarakat lainnya dalam hal ekonomi, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini hendaknya peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai makna kelompok marginal dari sudut pembaca yang telah disuguhkan dengan realitas sosial penyandang *Alexithymia Disorder*. Kelompok marginal dalam masyarakat tidak menempati kedudukan yang sama dengan kelompok mayoritas lainnya. Masyarakat memandang kelompok marginal sebagai kelompok yang menyimpang dan tidak normal. Salah satu kelompok disabilitas yang sering kali terpinggirkan adalah disabilitas. Hal ini dikarenakan disabilitas tidak memiliki kesempurnaan dalam tubuh.

Penilaian mengenai kelompok marginal dalam masyarakat bertolak belakang dengan apa yang dijabarkan oleh Michel Foucault mengenai tubuh manusia. Menurut Foucault (dalam Demartoto, 2005) menyebutkan bahwa tubuh manusia adalah lokus atau pusat

diselenggarakannya penyebaran relasi kekuasaan. Tubuh manusia juga dapat dikatakan sebagai tempat berlangsungnya praktik sosial yang mikro (*most minute*) menghubungkan dirinya dengan kekuatan impersonal dalam skala besar, sehingga tubuh manusia digolongkan dan dikonstruksi sesuai dengan kekuasaan. Dalam hal ini sering muncul penggolongan jenis manusia yang berdasarkan tubuhnya, sehingga menjadikan tubuh manusia sebagai tolok ukur kenormalan. Sejalan dikatakan oleh Foucault (2009) di mana tubuh manusia adalah tempat relasi kuasa.

Dengan dijadikannya tubuh sebagai tolok ukur kenormalan, maka akan tercipta pula tubuh-tubuh yang tidak normal. Foucault juga menjelaskan adanya penggolongan normal dan abnormal terjadi dikarenakan adanya campur tangan kekuasaan dan pengetahuan (Foucault, 2009). Seperti halnya doktrin dari seorang yang berpengetahuan yang sudah dinyatakan sebagai kebenaran oleh masyarakat. Dokter misalnya, ia menjelaskan jika seorang dengan ketidaklengkapan anggota tubuh akan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena kehilangan alat gerak. Akhirnya disabilitas digolongkan sebagai orang yang tidak normal berkat penjelasan dokter tersebut. Sesungguhnya yang mengatakan berbeda adalah dokter yang dalam lain orang yang memiliki 'kekuasaan' berupa pengetahuan dan menjadikannya sebagai kebenaran. Masyarakat, orang normal, dan orang berpengetahuan seolah-olah memiliki kuasa untuk mengasingkan dan menyisihkan orang yang dirasa tidak normal (Akhyar, 2004) dan orang yang terisih akan terlihat tidak memiliki kuasa dan lemah

Foucault mengenalkan adanya sebutan normal-abnormal dalam upaya penggolongan manusia berdasarkan tubuh yang menjadi landasan penilaian. Seperti halnya realitas sosial yang diangkat dalam novel *Almond*. Sohn Won-Pyung (2019) mengambil sudut pandang penderita *Alexithymia Disorder* dalam tokoh utama yang dinamainya Seon Yoon Jae sering kali dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya dan mengalami kejadian penindasan dalam hidupnya. Masyarakat sekitar yang sering menganggap Seon Yoon Jae sebagai seorang yang aneh atau bahkan seorang anak yang mirip dengan 'monster' sebenarnya berawal dari ketidakmampuan Seon Yoon Jae dalam meluapkan emosinya sehingga ia terlihat seperti sosok yang tega dan tidak berperikemanusiaan oleh tetangga dan teman-temannya (Won-Pyung, 2019). Padahal

ketidakmampuan ini terjadi karena amigdala dalam sel otak yang dimilikinya tidak sebesar milik orang lain, sehingga ia tidak bisa merasakan bahagia, sedih, dan perasaan lainnya. Sebagaimana penggambaran Sohn Won-Pyung tentang terdiamnya Seon Yoon Jae pada saat hari pemakaman neneknya dalam novelnya berikut:

*“Selama tiga hari pemakaman, aku mendengar desas desus tentang diriku yang tidak mengalami perubahan ekspresi. Mereka berbisik bisik dengan berbagai macam spekulasi. “Mungkin dia begitu karena terlalu terguncang, dia tidak tahu apa-apa karena masih kecil, mungkin dia juga tidak menyangka sekarang telah menjadi yatim piatu” (Sohn Won-Pyung, p. 48)*

Juga pernyataan Seon Yoon Jae setelah melihat kejadian pembunuhan di depan matanya:

*Entah bagaimana, gossip menegani raut wajahku yang tidak berubah ketika melihat kejadian orang yang mati terbunuh akhirnya menyebar luas. Sejak itulah, semua hal yang dikhawatirkan ibu muai terjadi terus menerus (Son Won-Pyung, p.9)*

Dari novel *Almond*, sejak saat melihat pembunuhan dan pemakaman neneknya yang sama sekali tidak membuat Seon Yoon Jae menangis, ia mulai dikenal dengan sebutan ‘monster’. Hal ini juga disebut diskursus oleh Foucault. Dalam teorinya, Foucault menyebutkan jika kekuasaan dan pengetahuan akan menumbuhkan sebuah kebenaran yang dianut oleh kelompok tertentu (Foucault dalam Mudhoffir, 2013). Kebenaran inilah yang dianggap sebagai diskursus, di mana erat kaitannya dengan pengetahuan. Foucault juga membahas mengenai pengetahuan yang bersifat produktif yang digunakan sebagai alat pelanggeng kekuasaan. Pengetahuan ini nantinya akan menjadi sebuah wacana yang penuh kepentingan lain (Foucault dalam Wickham & Kendall, 1999). Sebagai contoh pemanggilan monster kepada tokoh Seon Yoon Jae sebagai representasi orang yang tidak bisa merasakan emosi apapun sebagai salah satu bentuk konsep bagaimana pengetahuan mencoba didefinisikan dan menanamkan nilai-nilai atas kelompok marginal terhadap agen. Secara tidak langsung penanaman ideologis

seperti ini dapat menyebabkan diskursus yang dominan di dalam masyarakat.

Pandangan khalayak mengenai kelompok marginal sebagai masyarakat yang terpinggirkan mungkin benar dan diamini oleh banyak orang untuk masa kini. Namun hal ini akan berbeda pemaknaannya sejalan dengan berkembangnya waktu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucault (2009) bahwa diskursus atau wacana yang dipercayai kebenarannya bertahan pada suatu ruang dan waktu tertentu dan akan mengalami perubahan definisi jika adanya pengetahuan baru. Selain itu pengalaman dan pengetahuan juga termasuk dalam hal yang personal dan memungkinkan terjadi perbedaan antara wacana individu satu dengan lainnya. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk menggunakan teori kelompok marginal dari Foucault. Adanya penyebaran wacana dan praktik kekuasaan juga dipastikan terjadi di dalam novel. Sebagaimana hakikat karya sastra yang mengandung pengetahuan dan ide-ide yang ditanamkan lewat teks oleh pengarang yang akan menimbulkan suatu penafsiran yang beragam antara pembaca satu dan pembaca yang lain.

### 1.5.3 Novel sebagai Produk Budaya

Novel adalah sebuah fiksi populer yang merupakan hasil atau produk dari budaya populer yang berkembang, dikonsumsi, dan diminati masyarakat secara luas di samping produk budaya populer lainnya seperti film, musik, komik, dan sebagainya. Novel diciptakan sebagai sarana hiburan bagi pembaca, berbeda dengan karya sastra adiluhung yang mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan dan estetika manusia (Adi, 2011). Novel menyuguhkan kesenangan, imajinasi, dan hiburan yang akan didapatkan oleh pembaca ketika mengonsumsi Novel. penulisan novel cenderung ringan dan menggunakan bahasa sehari-hari yang membuat pembaca dengan mudah memahami. Modal bahasa inilah yang menjadi titik balik adanya fiksi populer. Fiksi populer memusatkan orientasi pada pembaca, dimana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca (Adi, 2011).

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti juga menyebutkan bahwa fokus utama fiksi populer adalah pembaca, bukan nilai atau unsur seni yang terkandung didalamnya. Hal ini membuat produksi novel sangat erat kaitannya dengan aspek ekonomi. Adi (2011) mengatakan jika suatu

budaya yang diproduksi dapat berjalan lancar ketika mendatangkan keuntungan dalam penjualan, dan ketika hal tersebut menjadikan tidak laku maka perusahaan produksi akan mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Produksi novel ini dinilai tidak akan memenuhi seluruh segmen pasar, hal ini terjadi karena perbedaan masyarakat diakibatkan paham atau pandangan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri akan suatu topik yang akan dibahas dalam novel. Seperti halnya novel yang berkaitan dengan *mental illness*. Mungkin sebagian orang menyebut orang penyandang disabilitas hanya diartikan sebagai orang yang mempunyai kekurangan pada organ gerak saja, oleh karena itu hadirnya fiksi mengenai *Alexthymia* akan membawa secercah warna baru dan memperkaya cakupan bacaan pembaca, namun disisi lain juga bisa saja menimbulkan resistensi didalamnya.

Adanya genre-genre yang beragam menandakan jika produksi novel semakin beragam, selain jenisnya, fiksi populer ini juga mulai merambah media baru yaitu media elektronik (Adi, 2011). Atas perkembangan teknologi pada saat ini membuat perusahaan penerbitan lebih leluasa untuk mendistribusikan buku-buku terbitannya. Hal ini membuat novel atau fiksi populer semakin digandrungi oleh masyarakat.

Novel-novel yang berasal dari Korea juga mendapat perhatian lebih diantara novel-novel karya dalam negeri atau pengarang yang lain. Apalagi ditambah banyaknya penggemar *K-Pop* yang juga menjadi penggemar novel Korea. Dilansir dari [gamedia.com](http://gamedia.com) menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap novel korea terbukti dari dijadikannya novel Korea sebagai *best seller* (GRAMEDIA, 2021). Penyampaian cerita yang lugas dan erat dengan realitas sosial sehari-hari membuat novel Korea terasa begitu dekat dengan pembaca. Seperti halnya novel *Almond* yang telah menduduki penjualan terlaris tahun 2021. Novel yang juga besutan dari pengarang Korea ini cukup menarik perhatian penggemar dengan cerita yang ada di dalamnya. Kini masyarakat kita sudah tidak asing dengan novel-novel Korea yang sering berlalu-lalang di toko buku tanah Air.

Perepresentasian kehidupan sehari-hari dalam novel membuatnya semakin menjadi produk budaya yang digandrungi. Ketertarikan pembaca dikarenakan adanya alur cerita yang sama dengan kehidupan

asli. Hal ini juga memungkinkan jika pembaca memiliki pengalaman kehidupan atau bahkan alur kehidupan yang sama. Oleh karena itu, novel merupakan sebuah produk yang laris manis dan memiliki banyak variasi didalamnya.

#### 1.5.4 Membaca sebagai *Pleasure Reading*

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dipaksakan, karena lebih baik jika kegiatan ini dilakukan secara sukarela alias dengan dasar *reading for pleasure*. Membaca awalnya diyakini sebagai kegiatan personal dan bersifat individu. (Howard, 2011) menyatakan jika pembaca memilih melakukan aktivitas membaca karena sebagai pelarian, relaksasi, eksplorasi diri dan sebatas pemenuhan fungsi hidup. Maka dapat dikatakan bahwa pemikiran pertama mengapa melakukan kegiatan membaca adalah sebagai media hiburan, melepaskan beban dari kegiatan formal, seperti sekolah. Menurut Templin (2011) pembaca dianggap sudah memiliki bekal latar belakang seperti keyakinan, kepentingan, dan kebutuhan tertentu. Oleh karena itu pernyataan yang mengatakan jika membaca merupakan kegiatan yang bersifat personal itu benar adanya.

Selain itu, *pleasure reading* tidak hanya berhubungan dengan kegiatan suatu pelampiasan relaksasi atau pelarian semata. Pembaca juga mendapatkan informasi tertentu dengan menggunakan bacaan yang tertulis pada karya populer tersebut. Membaca tidak bisa diartikan sederhana menikmati rangkaian kata menjadi kalimat yang menjelaskan cerita saja, namun membaca juga sebuah aktivitas yang bisa digunakan sebagai pemahaman tanda-tanda yang mengelilinginya untuk memahami dunianya (Cavallaroo, 2004). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Derrida juga mengungkapkan bahwa susunan atau membawa pesan dan tendensi tertentu yang menghegemoni manusia.

*Pleasure reading* juga ditimbulkan dengan adanya keterkaitan antara pembaca dan teks yang disajikan oleh penulis. Karya populer seperti novel seringkali mengangkat kisah nyata atau kisah-kisah yang merepresentasikan kehidupan. Pembaca akan merasa terhipnotis dengan suguhan karya yang berhubungan dekat dengan kehidupan yang dijalani. Hal ini dikarenakan pembaca memiliki pengalaman kehidupan yang

sama, oleh karena itu alur dalam cerita terasa dekat dan seperti merasakan hal yang sama dengan tokoh. Seperti pada saat dihadapkan dengan penggambaran seorang kelompok marginal dalam novel *Almond*. Setiap pembaca akan memunculkan penafsiran yang berbeda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Munculnya perasaan ini menjadikan membaca mempunyai sifat personal karena pengalaman yang dimiliki pembaca satu dengan pembaca lainnya jelas berbeda (Endraswara, 2013)

### 1.6 Batasan Konsep

Dalam penelitian ini difokuskan pada Pemaknaan Tokoh Seon Yoon Jae dalam Novel *Almond* di kalangan pecinta *K-Pop* yang telah tuntas membaca novel *Almond*. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat dua konsep pokok:

1. Pengertian disabilitas bukan hanya dikhususkan pada seorang yang memiliki kecacatan fisik sesuai dengan UU Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, sehingga *Alexithymia Disorder* merupakan bagian dari disabilitas dan kelompok disabilitas karena ketidakmampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang disebabkan dengan adanya kesulitan dalam mengenali rangsangan emosi di sekitarnya dan menjadikan penyandang *Alexithymia Disorder* tergolong sebagai kelompok tersisih di tempat ia tinggal.
2. Pemaknaan pembaca dalam Teori Resepsi menurut Wolfgang Iser berkaitan dengan teori post-strukturalis yang memiliki ciri adanya ketidakpastian teks dan mengakui adanya kekuatan wacana untuk membentuk realitas, sehingga pemaknaan yang dihasilkan oleh pembaca akan mengalami keberagaman sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan milik pembaca (Iser, 1989).

### 1.7 Metodologi Penelitian

Pada pembahasan metodologi, akan dijelaskan secara runtut mengenai metodologi, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan untuk penelitian ini.

#### 1.7.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Dalam kajian resepsi, jenis penelitian yang sering digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif untuk mengkaji obyek alamiah dan peneliti sendiri sebagai alat penelitian atau instrumen kunci penelitian (Nasution, 1998) guna memberikan pendekatan kompleks dalam membaca dan memaknai keadaan nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menjelajahi hasil tafsiran oleh individu maupun kelompok (Cresswell, 1998). Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang sejatinya ditujukan untuk mengetahui lebih luas dalam keadaan nyata yang dialami oleh subyek penelitian (Moelong, 2014). Berpijak pada karakteristik kualitatif yang membahas penemuan makna dari struktur pengalaman subjek dan sejalan dengan pemikiran post-strukturalisme, maka cultural studies menggunakan metode berpikir dinamis, konstektual, dan plural (Kuswandro, 2015) Oleh karena itu, peneliti berharap dapat mengetahui dan mendalami bagaimana makna suatu realitas sosial yang dialami subyek penelitian dengan menggunakan jenis penelitian ini.

Pendekatan yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan resepsi, sebagaimana maksud dari kajian resepsi sendiri adalah suatu penelitian yang menekankan pada pandangan khalayak, yang dalam hal ini adalah pembaca dan bagaimana mereka dapat menghasilkan beragam pemaknaan yang berbeda dari teks sastra yang telah mereka baca. Analisis resepsi memusatkan penelitian pada pembaca sebagai tokoh utama pada saat proses membaca (Arsyad, 2008). Analisis ini dipilih peneliti guna mengungkap pemaknaan yang dilakukan pembaca terhadap penderita *Alexithymia Disorder* dalam novel *Almond*.

Metode analisis resepsi berperan untuk mengetahui makna sinyal-sinyal yang dibuat oleh pengarang secara berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis ini berfokus pada peran pembaca dalam menerima pesan (Danesi, 2010). Resepsi dari kacamata memandang pembaca sebagai partisipator aktif dalam menciptakan penafsiran dengan melibatkan pengetahuan dan kompetensi budaya yang melekat pada diri mereka (Barker, 2004), sehingga pembaca yang memiliki latar belakang yang berbeda pastinya akan membentuk pemaknaan yang berbeda pula.

Novel sebagai salah produk budaya populer yang acap kali memasukkan pengetahuan, nilai, dan ideologi dari pengarangnya. Banyak teks yang memiliki sinyal atau tanda yang nantinya digunakan pembaca untuk

memaknai. Makna bersifat individual, tertutup, dan berbeda pada setiap individunya, sehingga memerlukan pendalaman yang lebih jika ingin mengungkapkannya. Proses dialektis antara teks karya sastra dan pembaca inilah yang mendasari peneliti menggunakan analisis resepsi.

### 1.7.2 Teknik Penentuan Informan

Analisis resepsi mengandalkan pembaca sebagai tokoh utama, sehingga peneliti dituntut untuk berinteraksi secara mendalam dengan subyek yang akan ia teliti. Cresswell (1998) menjelaskan bahwa kriteria informan yang baik adalah informan yang memiliki kemampuan dan kecakapan mumpuni karena pengalamannya dan mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang suatu yang dipertanyakan. Informan yang dimaksudkan adalah pecinta *K-pop* yang telah membaca secara tuntas novel *Almond*. Memilih informan yang mampu menjelaskan cara pandanginya tentang penderita *Alexithymia Disorder* pastinya memerlukan ketelatenan dan kesabaran yang tak terhingga, sehingga penjangkaran informan yang berpotensi haruslah dilakukan sebanyak mungkin, namun kemudian dipilih kembali informan yang dapat mengutarakan cara pandanginya lebih jauh terkait fenomena yang di kaji dengan melakukan wawancara lebih lanjut (Hasbiansyah, 2008).

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informannya. Menurut Neuman (2003) teknik *snowball sampling* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel pada sebuah jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus. Pemilihan teknik *snowball sampling* pada penelitian ini adalah karena pecinta *K-Pop* ini saling berjejaring, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informan. Dalam teknik *snowball sampling* dibutuhkan informan kunci sebagai informan awal yang menjadi pembuka jalan untuk mengenali medan penelitian (Sugiyono, 2009). Menurut Burgess (1982) informan kunci pada penelitian bukan hanya menyajikan data yang detail, namun juga membantu peneliti untuk membuka akses pada informan lain yang akan diteliti. Informan kunci semstinya adalah orang yang bersedia membagikan pengetahuannya dengan peneliti. Ada empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016):

1. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti.
2. Harus dan sedang terlibat dalam budaya yang diteliti.

3. Memiliki waktu yang memadai untuk menjawab kebutuhan informasi peneliti.
4. Menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri.

Sehingga peneliti menentukan kriteria untuk informan kunci, yaitu:

1. Pecinta *K-pop* yang paling aktif dan paling mengetahui jaringan dan anggota kelompok-kelompok pecinta *K-pop*.
2. Pemilik atau *founder* dari komunitas pecinta *K-Pop* yang memiliki setidaknya 100 anggota.
3. Seorang yang paling memahami dan mengetahui secara betul fenomena novel *Almond* di antara penggemar *K-Pop* lainnya.

Dari kriteria tersebut, didapatkanlah dua informan kunci, yaitu DT dan FL. Informan kunci yang pertama adalah DT yang merupakan anggota yang paling aktif pada salah satu komunitas ARMY<sup>1</sup> Indonesia. Informan kunci yang kedua adalah FL yang merupakan pemilik *online shop merchandise* BTS yang memiliki lebih dari 1000 anggota penggemar *K-Pop* yang saling berinteraksi didalamnya. Keduanya dipilih menjadi informan kunci karena sosoknya yang paling menonjol dan aktif di antara penggemar lainnya sehingga dapat mengetahui seluk beluk dan informasi terkait penggemar *K-Pop* yang membaca novel *Almond*. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggemar *K-Pop* yang tergabung dalam salah satu komunitas baik *online* maupun *offline*.
2. Pernah membaca secara tuntas dan memahami isi dari novel *Almond*.

Kriteria ini digunakan untuk memudahkan informan kunci menemukan rekomendasi informan selanjutnya. Dengan bantuan informan kunci ini, peneliti berusaha menjangkau pecinta *K-Pop* yang dianggap informan kunci mampu mengartikulasikan pengalamannya untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh peneliti dan memenuhi kriteria informan penelitian. Ada dua tahapan yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan:

1. Tahap pertama peneliti menentukan informan kunci sebagai informan pembuka yang akan memberikan rekomendasi informan lainnya. Informan

---

<sup>1</sup> Sebutan untuk penggemar grup musik BTS

kunci dijaring lewat jaringan pertemanan dan komunitas yang diikuti oleh peneliti, kemudian dijaring informan yang sesuai dengan kriteria. Jaringan pertemanan berupa *peer group*, sedangkan komunitas yang diikuti adalah komunitas kolektor “*Group Order Flocey BTS*”. Total informan kunci yang didapatkan peneliti adalah 2, yaitu DT dan FL.

2. Tahap kedua informan DT dan FL merekomendasikan informan potensial yang sesuai dengan kriteria informan. Sebanyak 20 informan berhasil di jaring peneliti lewat rekomendasi dari informan kunci. Kemudian dilakukan wawancara mendalam terhadap 20 informan yang berpotensi menjadi informan penelitian.
3. Ketiga, data yang diperoleh dari wawancara kemudian direduksi hingga data jenuh. Data akan dikatakan jenuh apabila data sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan bisa menjawab secara detail rumusan masalah penelitian serta sudah tidak menemukan pola baru. Total 11 informan yang dapat memenuhi dari reduksi data yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada 11 informan yang dijadikan subyek penelitian, yaitu HN, ML, YC, CC, ML, NS, TW, IT, AL, AR, dan TI.

### 1.7.3 Teknik pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan proses yang vital. Keaslian data yang dihasilkan dalam suatu penelitian dipengaruhi oleh metode yang dipilih. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada proses pemaknaan pembaca terhadap tokoh Seon Yoon Jae yang berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mempertahankan hidup. Peneliti menggunakan kajian resepsi untuk menggali lebih dalam bagaimana pecinta *K-Pop* memaknai tokoh Seon Yoon Jae yang merupakan seorang penderita *Alexithymia Disorder*. Peneliti juga mendalami karakter dan latar belakang informan sehingga dapat mendukung data yang didapatkan.

Cresswell (2018) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa catatan lapangan atau pengumpulan dokumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1.7.3.1 Wawancara mendalam (In-depth interview)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai sumber data primer. Dimana wawancara mendalam atau *Indepth interview* menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2009) adalah sebuah proses memperoleh data untuk memenuhi tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini peneliti melakukan sesitanya jawab dan berdiskusi dengan informan melalui daring yaitu melalui panggilan telepon *WhatsApp*, *LINE*, dan *Google Meet*. Hal ini dikarenakan adanya *lockdown* yang dilakukan pemerintah guna menanggulangi permasalahan COVID-19, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan Tanya jawab melalui tatap muka. Dalam melakukan penelitian, peneliti berpegang pada pedoman wawancara (*Interview Guide*) yang berupa pertanyaan-pertanyaan berdasarkan fokus permasalahan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dengantopik penelitian (Cresswell, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai 20 pecinta *K-Pop* berdasarkan rekomendasi dari informan kunci. Dari 20 informan yang didapatkan peneliti, cukup sulit untuk mengungkap makna tokoh Seon Yoon Jae karena keterbatasan informan untuk mengartikulasikan cara pandanganya ke dalam jawaban pertanyaan sehingga setelah di reduksi ditetapkanlah 11 informan yang dapat dinyatakan sebagai informan.

#### **1.7.3.2 Observasi**

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan observasi sebagai instrument kedua dalam teknik pengumpulan data. Dalam melangsungkan observasi peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian dan fenomena yang diteliti. Peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku individu dalam berjejaring di sosial media seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *LINE*. Peneliti melakukan pencatatan secara tidak terstruktur dengan menggunakan pertanyaan sebelumnya yang diajukan secara tertutup untuk menjaga privasi dari informan. Peneliti juga melakukan hubungan yang santai dan menciptakan pengalaman yang menyenangkan pada saat menanyakan mengenai pemaknaan penderita *Alexithymia Disorder*.

Kegiatan observasi telah dilakukan sejak awal penelitian yaitu dengan melakukan eksplorasi literatur yang berkaitan dengan proses pemaknaan pembaca serta budaya populer dari Korea. Peneliti juga melakukan observasi kepada teman sekelompok informan dengan ikut kegiatan yang mereka selenggarakan.

### 1.6.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan peneliti guna melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih rinci terkait dengan bagaimana pecinta *K-Pop* memaknai tokoh Seon Yoon Jae yang merupakan penderita *Alexithymia Disorder*. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiansyah (2016) yang mengatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan sketsa dari kacamata subjek penelitian melalui media tertulis ataupun dokumen lainnya.

Dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti berupa catatan tertulis maupun gambar yang berurusan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan selama proses penelitian berlangsung. Jenis data yang didapatkan berupa catatan tertulis, foto dan rekaman hasil wawancara. Data dari dokumentasi membantu peneliti untuk dapat menganalisis secara lebih detail sebagai korektor apabila ada hal-hal yang terlewat ketika di lapangan.

### 1.7.4 Analisis data

Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah proses analisis data yang bertujuan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh. Peneliti juga berupaya untuk menyusun data secara lebih terstruktur yang diperoleh lewat wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga mengatur dan memilih data menjadi lebih kecil untuk dapat diolah, kemudian dilanjutkan dengan menarik intisari yang dapat dipelajari. Peneliti juga tidak mencampurkan subyektifitas terhadap data yang diolah. Menurut Moloeng (2007) Pada tahapan analisis data kualitatif, penulis diharuskan mempelajari data yang diperoleh, menandai kata-kata kunci dan pokok pikiran dalam data supaya memunculkan tema-tema maupun sub-tema yang bersal dari data.

Peneliti melakukan analisis data sebelum dan selama penelitian berlangsung serta pasca turun lapangan. Pada saat sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan analisis data dari berbagai sumber data untuk memutuskan fokus penelitian, yaitu proses pemaknaan tokoh Seon Yoon Jae yang dilihat dari kemampuan bersosialisasi, bertahan hidup, dan menyelesaikan masalah yang berdasar pada latar belakang, kondisi sosial, dan tindakan setelah membaca oleh pembaca. Proses wawancara dilakukan secara tidak hanya sekali pada saat analisis, data yang didapatkan benar-benar jenuh,

detail, dan kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa proses analisis data di lapangan memiliki tiga aktifitas, yaitu: 1) Reduksi Data (*Data reduction*); 2) Penyajian Data (*Data Display*); 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

#### **1.7.4.1 Reduksi data**

Menurut Cresswell (2018) reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan keahlian secara kognitif maupun kepekaan serta wawasan yang luas. Peneliti harus mendiskusikan kepada ahli apabila wawasan tersebut dinilai kurang untuk melakukan reduksi data. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok, mengerucutkan pada hal-hal yang dianggap penting, kemudian dicari polanya. Reduksi data dilakukan untuk data yang dapat dijadikan sumbangsih pengembangan teori yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data terhadap 20 informan yang di jaring. Hanya 11 informan yang dapat member jawaban secara rinci dan sesuai dengan harapan peneliti. Dalam prosesnya, peneliti melakukan 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali wawancara hingga mendapatkan data yang jenuh. Data dapat dikatakan jenuh apabila telah menjawab permasalahan dan memenuhi harapan peneliti.

#### **1.7.4.2 Penyajian data**

Pada tahap penyajian data, peneliti menampilkan data hasil temuan lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian verbal tentang proses pemaknaan dan historis pembaca yang menjadi konstruksi pemaknaan pembaca. Selain teks naratif data juga disajikan dalam bentuk tabel guna memaparkan tipe atau tipologi yang ditemukan melalui abstraksi data. Setelah penyajian berupa tabel dan berfokus pada penggolongan tertentu, penyajian data berupa laporan, namun apabila data masih dinilai kurang jenuh dan perlu adanya proses reduksi lagi maka reduksi harus dilakukan agar mendapat informasi yang lebih relevan. Setelah itu, barulah peneliti menyusun data secara sistematis tentang hal yang member sketsa konstruksi pemaknaan pembaca dalam memaknai tokoh Seon Yoon Jae (Lin, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pemaknaan yang dibangun oleh pecita *K-Pop* terhadap tokoh Seon Yoon Jae. Fokus peneliti yang digunakan untuk melihat konstruksi pemaknaan adalah dengan melihat tokoh Seon Yoon Jae dari kemampuan bersosialisasi, kemampuan bertahan hidup, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, peneliti juga berfokus pada historis pembaca yang

meliputi latar belakang, lingkungan sekitar, dan tindakan setelah membaca. Untuk melihat hal tersebut, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan mereduksi data juga melihat teori agar memastikan informasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1.7.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Menurut Cresswell (2018) penarikan kesimpulan adalah upaya mencari makna dari komponen data yang ada dengan mencermati pola-pola, konfigurasi, dan hubungan sebab akibat yang ada dalam data. Pada saat penelitian berlangsung peneliti secara terus menerus melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan awal merupakan kesimpulan sementara dan dapat diubah sesuai dengan hasil reduksi data. Adapun kesimpulan akhir yang dapat muncul ketika data sudah matang dan disajikan secara sistematis dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Dalam penelitian ini kesimpulan diambil untuk menjawab 2 (dua) fokus permasalahan. Fokus penelitian yang pertama adalah untuk melihat bagaimana pecinta *K-Pop* memaknai tokoh Seon Yoon Jae berdasarkan bagaimana cara tokoh bersosialisasi, mempertahankan hidupnya, dan menyelesaikan masalah. dari fokus permasalahan ini dihasilkan 3 (tiga) tipe makna yang muncul yaitu penderita *Alexithymia Disorder* adalah seorang yang lemah, penderita *alexithymia Disorder* merupakan seorang yang menyedihkan, dan penderita *Alexithymia Disorder* sebagai orang yang kuat. fokus yang kedua adalah bagaimana historis pembaca yang dialami sehingga terbentuk makna yang dihasilkan dengan berfokus pada latar belakang, lingkungan sosial, dan tindakan setelah membaca oleh pembaca. Dari kedua fokus permasalahan ini, dihasilkan tipologi pembaca yaitu *Condescending Reader*, *Sentimental Reader*, dan *Tolerating Reader*.

#### **1.7.4.4 Keabsahan data**

Sama halnya dengan reduksi, triangulasi ini merupakan proses penggalan kebenaran informasi melalui metode dan sumber perolehan data. Pengertian triangulasi menurut Moleong (2014) adalah sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan hal yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Moleong (2004) juga menyatakan jika ada empat macam triangulasi yang berbeda, diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu hal diluar data untuk keperluan pembandingan dan pengecekan terhadap data. Hal ini dilakukan dengan alasan proses triangulasi dinilai efektif dalam mengecek keabsahan data pada penelitian ini. Teknik triangulasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sumber dan metode, yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Adapun langkah-langkah triangulasi metode dan sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan apa yang disampaikan secara pribadi dan yang disampaikan secara umum melalui *Forum Grup Discussion*. Setelah wawancara secara individu, informan dikumpulkan kembali secara serentak yang kemudian diwawancarai bersama informan kunci.
2. Melakukan *check and recheck* antara hasil wawancara dengan transkrip agar tidak ada suatu informasi yang tertinggal.
3. Membandingkan apa yang terjadi ketika wawancara dan apa yang sebenar-benarnya terjadi di kehidupan sehari-hari. Peneliti mengikuti kegiatan salah satu komunitas untuk membandingkan kehidupan sebenarnya dan apa yang telah diucapkan.
4. Membandingkan wawancara dengan pengamatan. Peneliti membandingkan dengan melihat latar belakang pembaca, seperti pekerjaan dan lingkungan sosial.

### **1.8 Kerangka Berpikir**

